

BAB I

PENDAHULUAN

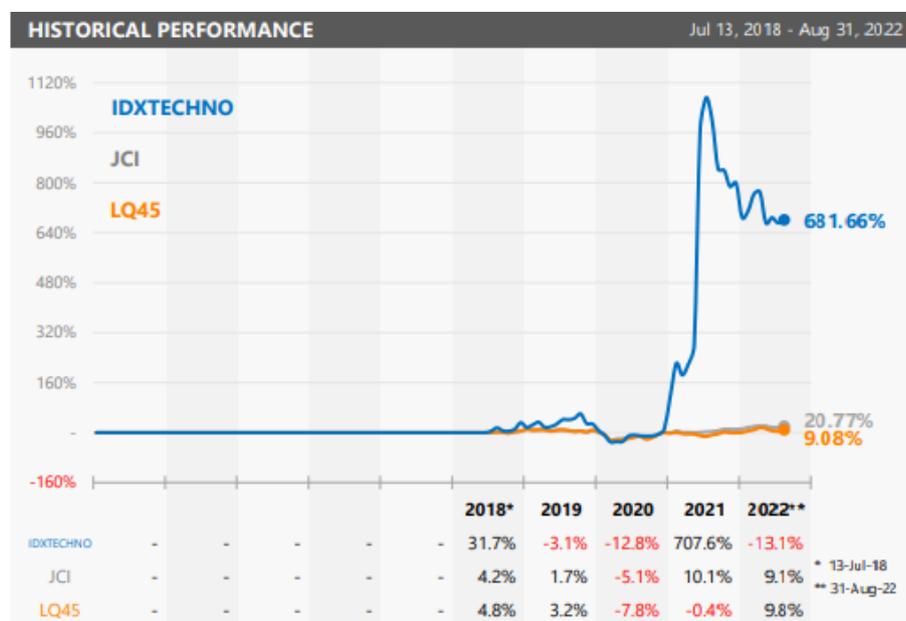
1.1 Latar Belakang

Kehadiran pandemi Covid-19 menjadi tantangan baru bagi Indonesia dan negara lainnya dengan spektrum dan *magnitude* yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pandemi Covid-19 yang dialami Indonesia selama 2 tahun terhitung diumumkannya pasien pertama terinfeksi virus pada tanggal 2 Maret 2020. Salah satu sektor di Indonesia yang mengalami dampak Covid-19 adalah sektor perekonomian. Pada saat pandemi, banyak perusahaan yang mengalami krisis hingga mengalami kebangkrutan. Berawal dari penurunan penjualan, kesulitan bahan baku, modal, distribusi, operasional, hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat pandemi. Banyak pula perusahaan yang menghentikan kegiatan operasional mereka yang menyebabkan terdapat penurunan pendapatan pada perusahaan dan mengakibatkan perubahan pada laporan kinerja keuangan perusahaan (Winarni & Novitasari, 2022). Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menjadi salah satu tolak ukur dari kinerja keuangan yang akan digunakan oleh *stakeholder* dan para pemangku kepentingan lainnya.

Nilai suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat dari kinerja keuangan. Merryana et al., (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran posisi keuangan perusahaan yang diukur menggunakan alat analisis keuangan, sehingga memberikan gambaran tentang baik dan buruknya posisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan kinerja keuangan selama periode waktu tertentu. Apabila perusahaan memiliki performa kinerja keuangan

yang baik, maka *stakeholder* akan mempertimbangkan untuk melakukan mengambil keputusan berinvestasi di perusahaan tersebut. Nurani & Dillak (2019) menjelaskan bahwa terdapat korelasi langsung antara kesuksesan finansial suatu perusahaan dengan *return* yang diterima pemegang sahamnya. *Stakeholder* mempercayai bahwa mereka akan mendapatkan *return* yang lebih besar apabila kinerja keuangan perusahaan membaik.

Pada masa pandemi Covid-19, perusahaan sektor teknologi mengalami kenaikan harga saham di tahun 2021. Hal ini disebabkan seluruh aktivitas manusia dalam segala aspek bergeser ke dunia digital dengan menggunakan produk yang dihasilkan perusahaan teknologi (Rahmentio et al., 2022). Digitalisasi dilakukan sampai sekarang karena manfaat perkembangan teknologi yang diberikan sangat berpengaruh hingga saat ini.

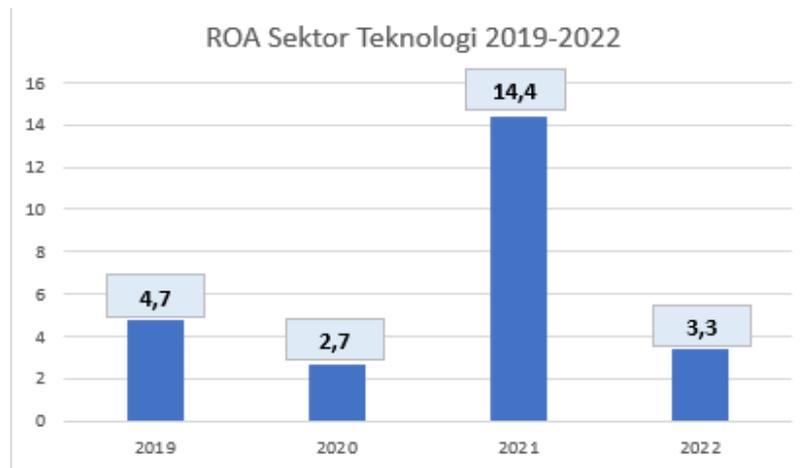


Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)*

Gambar 1: Kinerja Perusahaan Sektor Teknologi 2018-2022

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham sektor teknologi cenderung negatif dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang disajikan BEI, IDXTECHNO menjadi sektor dengan tingkat pertumbuhan tertinggi dibandingkan indeks LQ45 dan indeks IHSG. Pada tahun 2021 sektor teknologi menunjukkan kinerja keuangan yang jauh lebih baik, meningkat sebesar 707,6%. Kemudian JCI hanya meningkat sebesar 10,1%, LQ45 turun sebesar 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor teknologi pada tahun 2021 paling diminati investor sehingga memiliki valuasi harga saham yang tinggi melebihi IHSG dan indeks LQ45 yang memiliki likuiditas tinggi dan memiliki kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

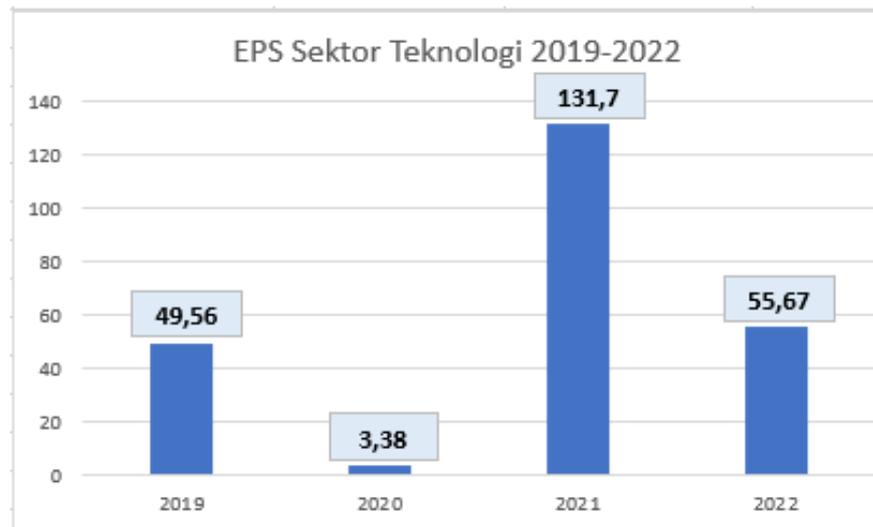
Pada tahun 2022 hingga 2023, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengungkapkan bahwa salah satu sektor yang mengalami penurunan dalam kinerja keuangan adalah sektor teknologi (IDXTECHNO). Sebelumnya pada 2019 hingga 2021, sektor teknologi berpotensi tinggi dalam bisnis perekonomian. Namun sekarang, IDXTECHNO menjadi sektor yang melemah disaat sektor lainnya berada pada situasi yang aman. Berdasarkan data pada tahun 2022 di BEI, sektor teknologi mengalami koreksi 42,61% secara year to date (YTD). Kemudian pada tahun 2023, sektor ini mencapai minus 14,98%. Penurunan kinerja keuangan IDXTECHNO ditandai dengan sejumlah nilai saham yang turun drastis. PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) mengalami penurunan hingga batas auto reject bawah (ARB) 14,69% karena kas operasional sedikit dan menggunakan kas untuk aktivitas pendanaan.



Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, data diolah 2024

Gambar 2: ROA Perusahaan Sektor Teknologi 2019-2022

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor teknologi tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 persentase ROA perusahaan sektor teknologi menunjukkan sebesar 4,7%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan persentase ROA sebesar 2,0% dari 4,7% menjadi 2,7%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan persentase ROA yang cukup drastis sebesar 11,7% dari 2,7% menjadi 14,4%. Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan drastis persentase ROA lagi sebesar 11,1% dari 14,4% menjadi 3,3%. Penurunan ROA disebabkan adanya penurunan laba yang diikuti dengan penurunan total aktiva. Selain itu, penurunan ROA dapat menggambarkan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola aktiva yang dimiliki.



Sumber: *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, data diolah 2023

Gambar 3 EPS Perusahaan Sektor Teknologi 2019-2022

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share (EPS)* mengalami fluktuasi. Hal tersebut dilihat dari rata-rata EPS selama 4 tahun terakhir. Pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan drastis karena sektor teknologi memiliki peluang besar pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2021 hingga 2022, sektor teknologi mengalami penurunan drastis. Ketika EPS suatu perusahaan meningkat, maka investor tertarik akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan pada pemegang saham, sebaliknya EPS yang rendah memiliki tingkat keuntungan yang rendah kepada pemegang saham (Andriani et al., 2022).

Fokus utama untuk menilai kinerja keuangan adalah melihat informasi yang tersedia di laporan keuangan. Informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Laba akan menggambarkan bagaimana

kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnisnya dan mencapai tujuannya dengan maksimal. Fokus utama bagi pengguna laporan keuangan lebih berpusat pada informasi laba karena dapat mengetahui kemampuan dan mengukur kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi *output* yang diterima stakeholder tentang kinerja keuangan perusahaan. *Stakeholder* menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan. Laba perusahaan adalah dasar dalam mengambil sebuah keputusan bisnis yang biasa digunakan oleh pihak internal maupun eksternal (Darmayanti & Fauziati, 2019).

Manajemen menjadi salah satu pihak yang terlibat dalam proses pembuatan laporan keuangan. Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sebagai sarana pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan dan pihak-pihak terkait pada akhir periode (Febriyanti, 2020). Laba menjadi suatu hal yang sangat penting dalam laporan keuangan sehingga pihak manajemen akan mengoptimalkan mencapai laba sesuai dengan target yang diharapkan. Pihak manajemen dapat melakukan tindakan menyimpang dalam upaya mencapai laba yang maksimal disebut dengan manajemen laba. Penyajian laba dalam laporan keuangan sering direkayasa oleh manajer perusahaan dengan tujuan yang ingin dicapainya disebut sebagai manajemen laba (Valencia & Alexander, 2021)

Manajemen laba muncul karena adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) (Kartika et al., 2023). Praktik manajemen laba menggambarkan bahwa informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan

dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi akan mendorong manajemen untuk melakukan penyimpangan dalam menunjukkan informasi laba yang disebut manajemen laba.

Kasus manajemen laba terjadi di tahun 2019 pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) anak perusahaannya PT Ritel Global Solusi (RGS). Menurut pelaporan keuangan tahun 2019, pendapatan PT. Envy Technologies Indonesia tercatat sebesar Rp 188,58 miliar melesat 135% dari keuntungan tahun 2018 sebesar Rp 80,35 miliar. Pendapatan bersih 2019 bertambah 19% menjadi Rp 8,05 miliar dari tahun 2018 sebesar Rp 6,79 miliar.

Kasus tersebut menggambarkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus akurat dan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Setiap ketidakakuratan dalam laporan keuangan bisa mengakibatkan kerugian besar bagi berbagai pemangku kepentingan (Suryandari & Gayatri, 2022). Hal ini akan menyebabkan hilangnya integritas dan kredibilitas untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, untuk meminimalisir manajemen laba seperti kasus diatas, perusahaan harus melakukan evaluasi tata kelola perusahaan dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Kehadiran *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi penghubung antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan operasional perusahaan atau pengawasan terhadap keputusan. Forum of *Corporate Governance* for Indonesia (FCGI) mengemukakan bahwa *corporate governace* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan eksternal dan internal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Adriansyah & Dewi, 2022).

Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa mereka akan menerima *return* atas investasi mereka. Kustiani et al., (2019) menjelaskan bahwa GCG bisa digunakan sebagai akar dari perlindungan yang efektif kepada *principal*, sehingga perusahaan dapat meyakinkan bahwa *agent* tidak menyelewengkan tetapi menginvestasikan dana secara benar dan bernilai tinggi. Mekanisme GCG dapat dilihat dari keberadaan komite audit dan komisaris independen, serta kepemilikan manajerial. Keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi kegiatan perusahaan dan terbukti efektif dalam mencegah penerapan manajemen laba. Di sisi lain, kepemilikan manajerial yang besar dapat membatasi perilaku manajer dalam menjalankan praktik manajemen laba.

Selain mengacu kepada kinerja keuangan, nilai suatu perusahaan dapat juga dengan memaksimalkan dalam implementasi beberapa program pendukung yang berhubungan dengan kinerja keuangan yakni berupa penerapan praktik *Good*

Corporate Governance (GCG) sebagai salah satu strategi bisnis dan penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bisa mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan, sehingga hal ini sesuai dengan teori bahwa perusahaan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* bukan hanya sebagai entitas yang beroperasi untuk kepentingan pribadi (Sholihah 2021). Perusahaan dalam melakukan kegiatannya tidak hanya dinilai dari kinerja keuangannya saja. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya diminta untuk tidak hanya mementingkan keuntungan perusahaan semata, namun juga harus memahami dampak yang diakibatkan dari adanya aktivitas operasionalnya (Indriastuti et al., 2021)

Teori legitimasi mendasari pengungkapan kegiatan CSR yang menegaskan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat (Anggraini & Handayani, 2021). Hal ini berkaitan dengan kegiatan usaha agar perusahaan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik di masyarakat maupun di lingkungan tempat beroperasi dan perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya sudah dapat di terima sebagai sesuatu yang sah. Dengan diterapkannya CSR dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seiring dengan naiknya daya saing dan reputasi perusahaan.

Kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan diungkapkan dalam laporan berkelanjutan. Hal ini didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menerbitkan peraturan POJK No.51/POJK.03/2017, yaitu mewajibkan perusahaan terbuka untuk membuat laporan keberlanjutan setiap tahun. Kementerian Sosial merancang Permensos No. 9 Tahun 2020 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan badan usaha. Peraturan ini mengatur pelaksanaan tanggung jawab sosial

dan lingkungan badan usaha sebagai bentuk peran perusahaan dalam pembangunan sosial berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Soewarno (2018) yang berjudul “*The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari 102 perusahaan manufaktur. Data dianalisis menggunakan *partial least square* dengan software WarpPLS 5.0.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris yang banyak dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang kuat terhadap manajemen dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan. CSR juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan CSR yang dilakukan perusahaan melalui perbaikan kinerja lingkungan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Tetapi manajemen laba berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan dan terbukti signifikan. Manajemen laba dapat memediasi pengaruh mekanisme GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avilya dan Ghozali (2022) yang menunjukkan hasil bahwa GCG memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dan penelitian yang dilakukan oleh Puteri dan Rinofah (2023) yang menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Keterbatasan penelitian ini adalah indikator pengukuran kepemilikan institusional tidak dapat mencerminkan mekanisme GCG. Hal ini menunjukkan bahwa membutuhkan alat pengukuran lain yang mencerminkan mekanisme GCG. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI hanya dengan periode waktu satu tahun sehingga tidak ada perbandingan dengan hasil tahun sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengganti indikator kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat mendorong manajemen untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi dikarenakan pada kondisi ini manajemen juga berperan sebagai pemilik perusahaan (Angelina & Chariri, 2022). Hal ini akan meningkatkan kehati-hatian pihak manajemen untuk melakukan kegiatan operasional karena mereka juga sebagai pemilik perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022?

2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022?
5. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022?
6. Apakah manajemen laba dapat memediasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022?
7. Apakah manajemen laba dapat memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap manajemen laba di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan di sektor teknologi yang terdaftar di perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel mediasi di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan melalui manajemen laba sebagai variabel mediasi di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi”, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta referensi dalam menerapkan CSR dan GCG dalam kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan solusi bagi organisasi bisnis, dapat mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan kepercayaan *stakeholder* dengan meminimalisir tindakan manajemen laba. Bagi *stakeholder* diharapkan dapat pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan dari sisi kinerja keuangan yang melalui CSR dan GCG. Bagi pemerintah diharapkan dapat memahami tentang pentingnya CSR dan GCG, mampu mempertimbangkan dengan mengembangkan regulasi yang terkait, melakukan pengwasan dan penegakan hukum penerapan CSR dan GCG